



SANITASI LINGKUNGAN DAN PERILAKU IBU MEMICU KEJADIAN STUNTING BALITA DI KELURAHAN TANJUNG UMA TAHUN 2023

Elsusi Martha¹, Herdianti^{2*}, Novela Sari³, Lennisa Fitri⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kesehatan Lingkungan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibnu Sina

email: herdianti@uis.ac.id

Abstrak

Stunting adalah suatu keadaan dimana tinggi atau panjang badan anak dibandingkan dengan usianya mereka dibawah -2 SD (Standar Deviasi). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan, pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian stunting balita usia 2-5 tahun di Kelurahan Lubuk Baja Kota Batam Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pendekatan cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak berumur 2-5 tahun. Hasil analisis uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita (p -value = 0,022), tidak terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting (p -value = 0,0292), dan tidak terdapat hubungan sikap ibu dengan kejadian stunting (p -value = 1.000).

Kata Kunci : Balita, Sanitasi Lingkungan, Perilaku, Stunting

Abstrac

Stunting is a condition in which a child's height or length compared to their age is below -2 SD (Standard Deviation). The purpose of this study was to find out the relationship between environmental sanitation, knowledge and attitudes of mothers towards the incidence of stunting in toddlers aged 2-5 years in Lubuk Baja Subdistrict, Batam City in 2023. This study used a quantitative approach with a cross-sectional approach. The sample in this study were mothers who had children aged 2-5 years. The results of the chi-square test analysis showed that there was a relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in toddlers (p -value = 0.022), there was no relationship between mother's knowledge and the incidence of stunting (p -value = 0.0292), and there was no relationship between mother's attitude with the incidence of stunting (p -value = 1,000).

Keywords : Toddlers, Environmental Sanitation, Behaviour, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu keadaan dimana tinggi atau panjang badan anak dibandingkan dengan usianya mereka dibawah -2 SD(Standar Deviasi) menurut *Z Score* yangditetapkan oleh *Word Health Organization* (WHO) (Peraturan Menteri Kesehatan, 2020). Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab terhambatnya pertumbuhan yaituriwayat kehamilan ibu yang meliputi postur ibu (pendek), jarak antar kehamilan yangterlalu dekat, jumlah kelahiran terlalu tinggi,begitu pula dengan usia ibu saat hamil terlalutua, jika ibu terlalu muda saat hamil (dibawah 20 tahun) ada risiko ibu akan melahirkan anak dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) serta asupan nutrisi yang tidak adekuat selama kehamilan. Faktor alasan lainnya adalah tidak terlaksananyaInisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif dan penyapihan dini. Selaian beberapa faktor tesebut, faktor kondisi sosialekonomi dan sanitasi juga berkaitan dengan terjadinya stunting (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sinatrya (2019) sanitasi lingkungan yang tidak baik dapat mempengaruhi status gizi pada anak yaitu melalui penyakit infeksi yang dialami. Salah satunya jamban sehat adalah sarana pembuangan feses yang baik untuk menghentikan mata rantai penyebab penyakit. Penelitian diatas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh *Headly & pallon* (2019) yaitu faktor sanitasi lingkungan yang buruk meliputi akses air bersih yang tidak memadai, penggunaan fasilitas jamban yang tidak sehat dan perilaku

negatif mencuci tangan yang buruk berkontribusi terhadap peningkatan penyakit infeksi seperti diare, dan cacingan. Kondisi ini disebut dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear serta dapat meningkatkan kematian pada anak balita (*Headly & pallon*, 2019).

Tingkat pengetahuan ibu juga merupakan faktor yang menyebabkan keterlambatan perkembangan. Kurangnya pemahaman ibu tentang pola pengasuhan anak dan kurangnya pengetahuan tentang pemenuhan gizi untuk diri sendiri dan anak-anak mereka dapat menyebabkan anak kurang gizi dan menyebabkan stunting (Kemenkes RI, 2018). Pengetahuan ibu akan berpengaruh pada sikap dan perilakunya dalam memilih makanan dan berdampak pada status gizi anak sehingga mempengaruhi kejadian stunting pada balita dan kejadian stunting pada anak. Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap konsumsi pangan dan status gizi pada balita. Ibu yang cukup pengetahuan gizinya akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga mencegah kejadian stunting pada balita (Yuneta, 2012).

Berdasarkan prevalensi secara global anak stunting di bawah uisa 5 tahun adalah 22% atau sekitar 149,2 juta orang (UNICEF, WHO 2021). Dari 83,6 juta anak stunting dibawah uisa 5 tahun di Asia, jumlah terbesar berasal dari Asia Selatan (58.7%) dan terkecil berasal dari Asia Tenggara (0.9%) (UNICEF, WHO 2021). Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) menyatakan bahwa prevalensi stunting di Indonesia

Tahaun 2021 mencapai 24.5%. Jumlah tersebut lebih sedikit disbandingkan tahun 2020 yang mencapai angka 27.67%. Berdasarkan hasil SSGI di Kepulauan Riau angka stunting turun 11.4% dari 24.4% di tahun 2021 menjadi 21.6% di tahun 2022. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Batam tahun 2020 kasus stunting sebesar 3.876, pada tahun 2021 terjadi penurunan sebesar 3.356, dan pada tahun 2022 terjadi penurunan signifikan sebesar 1.441 kasus stunting (Profil Dinas Kesehatan Kota Batam, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Batam tahun 2022 terdapat tiga daerah dengan kasus stunting tertinggi yaitu Tanjung Ugang sebesar 254, Botania sebesar 194, dan Sei Panas 157 Kasus stunting (Profil Dinas Kesehatan Kota Batam, 2022). Berdasarkan Data Kelurahan Lubuk Baja diketahui jumlah kasus stunting pada anak untuk 3 tahun terakhir sebagai bentuk perbandingan turun atau naiknya kasus di tiap tahunnya tersebut adalah pada tahun 2020 jumlah yang terkena stunting sebanyak 223 anak, pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebanyak 391 dan pada tahun 2022 mengalami penurunan sebanyak 50 anak (Puskesmas Lubuk Baja, 2022). Berdasarkan Data stunting tahun 2023 untuk lima kelurahan baloi indah 10, batu selicin 9, kampung pelita 9, lubuk baja kota 4, dan tanjung uma 18 balita.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 target penurunan stunting yaitu 14% pada tahun 2024. Sedangkan target penurunan stunting kota Batam menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

menargetkan angka prevalensi stunting sampai 10,2% pada tahun 2024. Berdasarkan hasil observasi awal masih ditemukan rumah yang tidak ada tong sampah yang membuat sampah masih berserakan disekitar halaman rumah, beberapa ada yang memiliki tong sampah tetapi tidak kedap air, untuk Saluran Pembuangan Air Limbah masih ada yang terbuka, dan untuk jamban masih ada yang tidak menggunakan septic tank.

Berdasarkan data diatas peneliti tertarik melakukan penelitian ini dikarenakan masih belum tercapainya target stunting di kota Batam dan masih kurangnya sanitasi lingkungan seperti tong sampah yang tidak tertutup, SPAL yang terbuka yang bisa menyebabkan perkembangbiakan vektor, penyebar bibit penyakit dan dapat menyebabkan kejadian penyakit infeksi seperti diare dan kecacingan yang berdampak pada masalah gizi balita seperti stunting. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan sanitasi lingkungan dan perilaku terhadap kejadian stunting di kelurahan Tanjung Uma Kota Batam tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross- sectional. Lokasi penelitian ini di Kelurahan Tanjung Uma Kota Batam. Penelitian ini dimulai sejak bulan Maret-Juli 2023 dari mulai perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, hingga pembuatan laporan penelitian. Populasi pada penelitian ini sebanyak 1.246 balita. Teknik sampling yang digunakan ialah pendekatan purposive sampling. Data kuantitatif adalah jenis data

yang digunakan dalam penelitian ini. Mengenai sanitasi lingkungan, pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian stunting balita usia 2-5 tahun, informasi ini dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan observasi langsung. Analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis univariat yang meliputi: sanitasi lingkungan, pengetahuan dan sikap ibu. Serta analisis bivariat yang menentukan apakah terdapat hubungan sanitasi lingkungan, pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian stunting. Uji Chi-Square digunakan dalam analisis bivariat penelitian ini. Sebuah program komputer digunakan untuk melakukan uji chi square, pada tingkat kepercayaan 95% dengan nilai $p\text{-value} \leq 0.05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

- a. Gambaran Karakteristik Ibu Balita di Kelurahan Tanjung Uma Kota Batam

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Umur Ibu Balita di Kelurahan Tanjung Uma Kota Batam Tahun 2023

No	Umur Ibu	(f)	(%)
1.	22-31	26	46.4
2.	32-41	26	46.4
3	42-51	4	7.1
Total		56	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dari 56 responden terdapat 26 ibu (46.4%) berumur 22-31 tahun, 26 ibu (46.4%) berumur 32-42 tahun, dan 4 ibu (7.1%) berumur 42-51 tahun.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Ibu Balita di Kelurahan

Tanjung Uma Kota Batam Tahun 2023

No	Pendidikan Terakhir	(f)	(%)
1.	SD	20	35.7
2.	SMP	21	37.5
3	SMA	15	26.8
Total		56	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, dari 56 responden terdapat 20 ibu (35.7%) berpendidikan terakhir SD, 21 ibu (37.5%) berpendidikan terakhir SMP, dan 15 ibu (26.8%) berpendidikan terakhir SMA.

- b. Gambaran Balita di Kelurahan Tanjung Uma Kota Batam

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Umur Balita di Kelurahan Tanjung Uma Kota Batam Tahun 2023

No	Umur Balita	(f)	(%)
1	13-24 Bulan	6	10.7
2	25-36 Bulan	20	35.7
3	37-48 Bulan	23	41.1
4	49-60 Bulan	9	12.5
Total		56	100

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas, dari 56 responden terdapat 6 Balita (10.7%) berumur 13-24 bulan, 20 Balita (35.7%) berumur 25-36 bulan, 23 Balita (41.1%) berumur 37-48 Bulan, dan 9 Balita (12.5%) berumur 49-60 bulan.

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Tinggi Badan Balita di Kelurahan Tanjung Uma Kota Batam Tahun 2023

No	Tinggi Badan (cm)	(f)	(%)
1	72-81	12	21.4
2	82-91	14	25
3	92-101	22	39.3
4	102-111	5	8.9
5	112 – 121	3	5.4
Total		56	100

Berdasarkan table 4.4 diatas, dari 56 responden terdapat 12 balita (21.4%) dengan tinggi badan 72- 81, terdapat 14 balita (25.0%) dengan tinggi badan 82-91, terdapat 22 balita (39.3%) dengan tinggi badan 92-101, terdapat 5 balita (8.9%) dengan tinggi badan 102-111, dan terdapat 3 balita (5.8%) dengan tinggi badan 112-121.

Tabel 4.5

**Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin
Balitadi Kelurahan Tanjung Uma
Kota Batam Tahun 2023**

No	Jenis Kelamin	(f)	(%)
1.	Laki – Laki	31	55.4
2.	Perempuan	25	44.6
Total		56	100

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dari 56 responden terdapat 31 balita (55.4%) dengan jenis kelamin laki – laki dan 25 balita (44.6) dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel 4.6

**Distribusi Frekuensi *Stunting* Balita di
Kelurahan Tanjung Uma Kota Batam
Tahun 2023**

No	Kejadian <i>Stunting</i>	(f)	(%)
1.	<i>Stunting</i>	30	53.6
2.	Tidak <i>Stunting</i> /Normal	26	46.4
Total		56	100

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dari 56 reaseponden terdapat 30 balita (53.6) dengan status *stunting*, 26 balita (46.4) dengan status tidak *stunting*/normal. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan anak yang mengalami *stunting* karena lingkungan sanitasi yang kurang baik hal tersebut dapat menimbulkan penyakit infeksi pada balita seperti diare dan kecacangan yang dapat mengganggu proses pencernaan dan proses penyerapan nutrisi, jika kondisi tersebut

terjadi dalam jangka lama dapat mengakibatkan *stunting*.

Tabel 4.7

**Distribusi Frekuensi Sanitasi
Lingkungandi Kelurahan Tanjung
Uma Kota Batam Tahun 2023**

No	Sanitasi Lingkungan	(f)	(%)
1.	Sehat	45	80.4
2.	Tidak Sehat	11	19.6
Total		56	100

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dari 56 responden terdapat 45 balita (80.4%) memiliki sanitasi lingkungan sehat dan 11 balita (19.6%) memiliki sanitasi lingkungan yang tidak sehat. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan kondisi sarana air bersih sudah menggunakan satu tempat yaitu PDAM begitu pun dengan jamban yang rata-rata sudah memenuhi syarat dengan kriteria seperti jamban dengan leher angsa dan memiliki *septic tank*, untuk keadaan SPAL dan tempat sampah masih terdapat sebagian yang belum memenuhi syarat seperti keadaan SPAL dan tempat sampah yang masih terbuka bahkan masih ada sampah di sekitaran rumah hal ini dapat menimbulkan vektor berkeliaran di lingkungan rumah dan akan menjadi faktor risiko terjadinya suatu penyakit.

Tabel 4.8

**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu
Terhadap *Stunting* Pada Balita di
Kelurahan Tanjung Uma Kota Batam
Tahun 2023**

No	Pengetahuan Ibu	(f)	(%)
1.	Baik	29	51.8
2.	Kurang Baik	27	48.2
Total		56	100

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dari 56 responden terdapat 29 ibu (51.8%) memiliki pengetahuan yang baik dan 27

ibu (48.2%) memiliki pengetahuan kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian untuk pengetahuan ibu sudah tergolong baik, hal ini bisa dilihat dari jumlah responden yang menjawab kuisioner. Menurut peneliti ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mudah dalam melakukan aktivitas merawat balita, memberi makan anak balita, dan memperhatikan kebutuhan nutrisi yang tepat.

Tabel. 4.9

Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Terhadap Stunting Pada Balita di Kelurahan Tanjung Uma Kota Batam Tahun 2023

No	Sikap Ibu	(f)	(%)
----	-----------	-----	-----

1.	Baik	32	57.1
2.	Buruk	24	42.9
Total		65	100

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dari 56 responden terdapat 32 ibu (57.1%) memiliki sikap yang baik dan 24 ibu (42.9%) memiliki sikap yang buruk. Berdasarkan hasil penelitian untuk sikap ibu masih banyak dijumpai ibu yang memiliki sikap cenderung kurang memperhatikan status gizi anaknya dikarenakan kurangnya ekonomi atau pendapatan keluarga, susahnya membagi waktu antara mengurus anak dan pekerjaan juga salah satu kurangnya sikap ibu dalam memahami *stunting*.

2. Analisis Bivariat

Tabel 4.10

Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Kelurahan Tanjung Uma Kota Batam Tahun 2023

Sanitasi Lingkungan	Kejadian Stunting				Total		<i>p-value</i>
	<i>Stunting</i>		<i>Tidak Stunting</i>				
	n	%	n	%	N	%	
Sehat	28	62.2	17	37.8	45	100	<i>p</i> = 0.022
Tidak Sehat	2	18.2	9	81.8	11	100	
Total	30	53.6	26	46.4	56	100	

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, diketahui bahwa hasil penelitian yang dilakukan terhadap 56 responden dengan sanitasi lingkungan sehat dengan jumlah 45 balita(100%) yang terdiri dari 28 balita (62.2%) dengan kategori *stunting*, 17 balita (37.8%) dengan kategori tidak *stunting*. Responden dengan sanitasi lingkungan tidak sehat dengan jumlah 11 balita (100%) yang terdiri dari 2 balita

(18.2%) dengan kategori *stunting*, 9 balita (81.8%) dengan kategori tidak *stunting*. Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh *p value* = 0.022 ($p < 0.05$) yang artinya H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan terhadap kejadian *stunting* di Kelurahan Tanjung Uma Kota Batam.

Tabel 4.11
Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita di Kelurahan Tanjung Uma Kota Batam Tahun 2023

Pengetahuan	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>p-value</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	n	%	n	%	N	%	
Baik	18	62.1	11	37.9	29	100	<i>p</i> = 0.292
Kurang Baik	12	44.4	15	55.6	27	100	
Total	30	53.6	26	46.4	56	100	

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, diketahui bahwa hasil penelitian yang dilakukan terhadap 56 responden dengan pengetahuan baik dengan jumlah 29 balita (100%) yang terdiri dari 18 balita (62.1 %) dengan kategori *stunting* dan 11 balita (37.9 %) dengan kategori tidak *stunting*. Responden dengan Pengetahuan kurang baik

dengan jumlah 27 balita (100%) yang terdiri dari 12 balita (44.4%) dengan kategori *stunting*, 15 balita (55.6%) dengan kategori tidak *stunting*. Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh *p value* = 0.292 ($p < 0.05$) yang artinya H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian *stunting* di Kelurahan Tanjung Uma Kota Batam.

Tabel 4.12
Hubungan Sikap Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita di Kelurahan Tanjung Uma Kota Batam Tahun 2023

Sikap	Kejadian Stunting				Total		<i>p-value</i>
	<i>Stunting</i>		<i>Tidak Stunting</i>				
	n	%	n	%	N	%	
Baik	17	53.1	15	46.9	32	100	<i>p</i> = 1.000
Buruk	13	54.2	11	45.8	24	100	
Total	30	53.6	26	46.6	56	100	

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, diketahui bahwa hasil penelitian yang dilakukan terhadap 56 responden

dengan sikap baik dengan jumlah 32 balita (100%) yang terdiri dari 17 balita (53.1%) dengan kategori *stunting* dan 15

balita (46.9%) dengan kategori tidak *stunting*. Responden dengan sikap buruk dengan jumlah 24 balita (100%) yang terdiri dari 13 balita (54.2%) dengan kategori *stunting* dan 11 balita (45.8%) dengan kategori tidak *stunting*.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh *p value* = 1.000 ($p < 0.05$) yang artinya H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan sikap ibu terhadap kejadian *stunting* di Kelurahan Tanjung Uma Kota Batam.

KESIMPULAN

1. Gambaran kejadian stunting balita dari 56 responden terdapat 30 balita (53.6%) dengan status stunting, 28 balita (46.4%) dengan status tidak stunting atau normal.
2. Gambaran sanitasi lingkungan dari 56 responden terdapat 46 balita (82.1%) memiliki sanitasi lingkungan sehat dan 10 balita (17.9%) memiliki sanitasi lingkungan yang tidak sehat.
3. Gambaran pengetahuan ibu terhadap stunting pada balita dari 56 responden terdapat 29 ibu (51.8%) memiliki pengetahuan yang baik dan 27 ibu (48.2%) memiliki pengetahuan kurang baik.
4. Gambaran sikap ibu terhadap stunting pada balita dari 56 responden terdapat 34 ibu (60.7%) memiliki sikap yang baik dan 22 ibu (39.3%) memiliki sikap yang Buruk.
5. Adanya hubungan antara sanitasi lingkungan terhadap kejadian stunting dengan nilai *p value* = 0.022.
6. Tidak adanya hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting dengan nilai *p-value* = 0.29.
7. Tidak adanya hubungan antara sikap ibu terhadap kejadian stunting dengan nilai *p-value* = 1.000.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmarita. (2018). Asupan gizi yang optimal untuk mencegah stunting. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*, Semester I, 14-25.
- Adriany, F., Hayana, H., Nurhapipa, N., Septiani, W., & Sari, N. P. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Rambah. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(1), 17-25.
- Asfaw M, Wondaferash M, Taha M, Dube L. (2015) Prevalence Of Undernutrition And Associated Factors Among Children Aged Between Six To Fifty Nine Months In Bule Hora District, south Ethiopia. *BMC Public Health*. [diakses tanggal 5 Desember 2017 pukul 17.00 WIB]
- Buku saku desa dalam penanganan stunting. Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting, 2– 13
- Hasan, A., & Kadarusman, H. (2019). Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 413-421.
- Hoddinott, J., Alderman, H., Behrman, J. R., Haddad, L., & Horton, S. (2013). The economic rationale for investing in stunting reduction. *Maternal & child nutrition*, 9, 69-82.
- Icauly I, Magdalena S, 2013. Analisis determinan dan pengaruh stunting terhadap prestasi belajar anak

- sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 8(1): 55—62
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. Situasi Stunting di Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Kementerian Kesehatan RI. Kementerian Kesehatan RI. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2017). Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. (<file:///D:/SKRIPSI/buku/buku%20saku%20pemantauan%20status%20gizi.pdf> diakses pada tanggal 15 Februari 2020).
- Kemenkes. (2016). Situasi Balita Pendek. ACM SIGAPL APL Quote Quad, 29(2), 63–76. <https://doi.org/10.1145/379277.312726>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Penilaian Status Gizi.
- Kemenkes. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2015.
- Kemenkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- Sutarto, Mayasari, D., dan Indriyani, R. 2018. Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *J Agromedicine*. 5(1): 540-545.
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor penyebab anak stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268-278.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan / Soekidjo Notoatmodjo | OPAC Perpustakaan Sugiyono. 2016. Metode Penelitian & Pengembangan. Bandung: Alfabeta. Asional RI.
- Permenkes RI. Nomor 3 tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.
- Profil Dinas Kesehatan Kota Batam 2022 Puskesmas Lubuk Baja 2022.
- Picauly, I., & Toy, S. M. (2013). Analisis determinan dan pengaruh stunting terhadap prestasi belajar anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal gizi dan pangan*, 8(1), 55-62.
- Sandjojo, E. P., & Majid, T. (2017). Buku Saku Dalam Penanganan Stunting. Jakarta: kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi.
- Sinatrya, A. K., & Muniroh, L. (2019). Hubungan faktor water, sanitation, and hygiene (WASH) dengan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso. *Amerta Nutrition*, 3(3), 164-170.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Unicef, 2013. Improving Child Nutrition The achievable imperative for global progress. Diakse: https://unicef.org/media/files/nutrition_report_2013.pdf tanggal 24 Desember 2013.
- Sulistianingsih A, Sari R. 2018. ASI eksklusif dan berat lahir berpengaruh terhadap stunting pada balita 2-5 tahun di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, vol.15(2):45-51. doi:10.22146/ijcn.39086.
- UNICEF, WHO (2021). Joint child malnutrition estimates. Geneva: WHO.
- Yulianto, D. (2020). New Normal Covid-19

Panduan Menjalani Tatanan Hidup
Baru Di Masa Pandemi. Yogyakarta:
Hikam Pustaka.